
FORMASI KEPERIBADIAN SEORANG RELIGIUS MENUJU KEDEWASAAN MANUSIAWI

Frans Laka Lazar

Universitas Katolik Indonesia. Jalan Ahmad Yani No. 10, Ruteng-Flores-NTT,
86518. Indonesia

E-mail: franslaka67@gmail.com

Abstrak

Menjadi pribadi yang matang dan dewasa merupakan harapan dari setiap orang. Pribadi yang dewasa adalah pribadi yang mampu mengenal dirinya dengan baik, mampu mengembangkan bakat-bakatnya, mampu menerima diri apa adanya, dan mampu mengontrol diri dan mengatasi konflik serta penderitaan. Untuk mencapai tujuan di atas maka setiap lembaga hidup bakti perlu mengembangkan program formasi yang baik. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Penulis membaca berbagai referensi atau literatur dan menganalisisnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada lembaga formasi hidup bakti belum mengembangkan program formasi yang baik khususnya formasi kepribadian. Realitasnya berbicara bahwa ada religious pria atau wanita cepat emosi, mudah putus asa bila menghadapi tantangan, dan kurang percaya diri. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mendorong lembaga formasi hidup bakti untuk lebih serius memperhatikan aspek kepribadian seorang religious.

Kata kunci: Formasi Kepribadian; Hidup Membiara; Kedewasaan/Kematangan Manusiawi

PERSONALITY FORMATION OF THE RELIGIOUS MEN AND WOMEN TO BECOME MATURE PERSON

Abstract

Everybody expects to become a mature person. The characteristic of mature persons are the ability to know and understand him/herself, to develop his/her potentialities, to control his/her emotion, and to dealt with conflict and suffering. In order to reach the aim of religious formation, every formation house of religious congregation could develop good formation programs. The study used library research in which the researcher read the literatures and analyzed it. The result of the study pointed out that some formation houses did not develop yet formation programs fully especially personality formation. The reality speaks to us that there are some religious men or women who are emotional, giving up as facing the difficulties and challenges, and less self-confidence. Therefore, the study could urge formation houses of religious congregation to be serious to develop personality dimension of religious men or women.

Keywords: *Personality Formation; Religious Life; Human Maturity*

PENDAHULUAN

Hidup membiara merupakan sebuah pilihan dan bukan finalitas, karena orang tersebut sudah memikirkan atau mempertimbangkan matang-matang konsekuensinya. Tentu, setiap pilihan punya konsekwensi, dan tidak ada pilhan yang bebas nilai atau tuntutan.

Orang yang memilih jalan hidup membiara menjadi imam, frater, bruder dan suster memandang hidup membiara sebagai sarana mencapai kesempurnaan hidup. Mereka bukanlah manusia sempurna dan bebas dari persoalan hidup. Mereka tetap manusia normal yang memiliki dinamika perkembangan sejak dari pembuahan sampai kepada kematian.

Seorang menjadi religius yang matang, dewasa, dan mampu mengaktualisasikan dirinya perlu perlu melalui program-program formasi yang tetap dan berkelanjutan sesuai dengan dinamika perkembangan individu dan jenjang formasi.

Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan menegaskan bahwa pembinaan hidup religius harus bersifat integral dan meliputi dimensi fisik, moral, intelektual, dan iman. Dan di atas semuanya dimensi rohani tetap mendapat prioritas dalam hidup religius. Tujuan utama pembinaan yaitu memasukkan para religius dalam pengalaman akan Allah dan membantu mereka menyempurnakannya secara bertahap dalam hidup mereka (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992, 10-13).

Serikat Sabda Allah (SVD) sebagai sebuah lembaga hidup bakti juga menggarisbawahi pembentukan kepribadian sebagai bagian penting dalam seluruh formasi hidup religius. Konstitusi SVD No 503 (Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah, 1983, 502) mengatakan:

“Pembentukan dalam Serikat kita harus menyeluruh dan terpadu, yang berarti

mengusahakan tercapainya kematangan manusiawi, kemahiran dalam bidang karya dan kesadaran dalam menghayati iman. Seorang mencapai kematangan manusiawi jika ia semakin baik mengenal dirinya, mengembangkan bakat-bakat pribadinya dan memperoleh pembebasan batin yang memungkinkan seseorang mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.”

Konstitusi menegaskan bahwa pembentukan atau formasi dalam hidup religius tidak hanya memperhatikan aspek rohani saja, tetapi memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aspek kepribadian. Atau dengan kata lain, pembentukan harus bersifat integral dan menyeluruh. Dan arah dari seluruh formasi itu adalah mencapai kematangan pribadi yang ditandai dengan ciri seperti mengenal diri dengan baik, mampu mengembangkan bakat-bakat pribadi, menerima kelemahan dan keterbatasan diri, dan mampu mengatasi konflik dan penderitaan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan tema: Formasi Pembentukan Kepribadian Seorang Religius Menuju Kedewasaan Manusiawi.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini, yaitu metode kepustakaan. Penulis membaca berbagai referensi buku, atau jurnal yang berhubungan dengan tema tulisan ini dan berusaha mendalami serta menganalisisnya dan kemudian mengambil kesimpulannya.

PEMBAHASAN

Jenjang-Jenjang Formasi Religius

Serikat Sabda Allah (SVD) sebagaimana kongregasi atau serikat hidup bakti lain dalam Gereja mengikuti proses formasi sesuai dengan tahap-tahap tertentu sejak dari masa postulat sampai pada

pembentukan lanjut atau ongoing formation. Di bawah ini akan dipaparkan gambaran umum tentang setiap tahap formasi dengan penekanan programnya sesuai dengan Manuale Formasi Nasional SVD Indonesia.

Masa Postulat. Setelah menyelesaikan Sekolah Lanjutan Atas (SLTA), seorang calon SVD dapat masuk postulat. Tujuan dari masa postulat yaitu (1) membentuk kematangan pribadi, (2) adaptasi dalam hidup bersama, (3) membentuk keseimbangan afeksi, (4) memperkenalkan kepada calon cara hidup membiara, dan (5) mematangkan panggilan. Semua program pembinaan pada masa postulat lebih terarah pada pengolahan diri seorang calon religious. Seorang calon dibantu untuk mengenal diri dan mengolah setiap pengalaman lampau terluka.

Masa Novisiat. Setelah menyelesaikan masa postulat kurang lebih satu atau dua tahun, seorang calon bisa melamar untuk masuk novisiat. Masa novisiat berlangsung selama dua tahun. Tahun Pertama adalah Tahun Kanonik yang diwajibkan oleh Gereja, sedangkan Tahun Kedua yaitu Tahun Misionis, kesempatan mulai berkontak dunia luar dan mengenal karya misi serikat. Masa novisiat adalah momen membangun dan membentuk hidup rohani sesuai tuntutan Gereja dan Serikat. Tujuan dari masa novisiat yaitu (1) membantu para novis untuk memahami panggilan ilahi dalam SVD serta membentuk hati dan budi sesuai dengan semangat SVD (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992, 43), (2) mematangkan panggilan seorang novis dan membuatnya menjadi lebih jelas (Konst SVD No 2012). Untuk mencapai tujuan di atas, maka seorang novis didorong untuk dengan setia dan tekun mengikuti semua latihan rohani (doa, meditasi, kontemplasi, lectio divina, refleksi, dsb) di novisiat. Warna hidup novisiat adalah warna hidup rohani dan

seorang novis dibentuk menjadi 'the man of prayer.'

Masa Yuniort atau Skolastik. Setelah seorang novis mengikrarkan Kaul Pertama dia memulai masa Yuniort atau Skolastik. Bagi seorang Frater, calon imam, masa Yuniort dijalankan selama masa studi Filsafat dan Teologi, sedangkan bagi seorang Bruder, masa Yuniort dijalankan selama dua tahun praktek lapangan dan dilanjutkan dengan studi profesi. Tujuan dari masa ini yaitu (1) mendampingi para yunior untuk terlibat dalam keputusan Gereja yang dijalankan dalam semangat keputusan serikat, (2) membantu yunior untuk mencapai kematangan psiko-emosional, integrasi antara hidup rohani dan karya misioner, dan membentuk seorang misionaris SVD yang berkualitas untuk melaksanakan karya pastoral misioner.

Masa Bina Lanjut atau On Going Formation. Tahap ini terjadi setelah seorang religious SVD mengikrarkan profesi kekal. Kaul kekal atau tahbisan imam bukanlah akhir dari formasi seorang religious. Formasi itu terjadi seumur hidup (*long life formation or education*). Tujuan dari tahap bina lanjut yaitu hidup semakin integral dalam semua dimensi kehidupan seperti psiko-emosional, hidup rohani, hidup berkaul, hidup berkomunitas, hidup akademis, hidup pastoral misioner dan kesehatan fisik dan mental (Laka Lazar, 2015 210).

Motivasi Hidup Religius

Motivasi adalah dorongan atau kecenderungan manusia untuk bertindak sesuai dengan harkatnya sebagai manusia. Motivasi selalu digerakkan oleh dua tujuan yang tidak selalu sesuai yaitu apa yang "penting untukku" (yang membuat diriku semakin terpenuhi) dan apa yang "penting pada dirinya" yaitu apa yang bernilai obyektif. Apa yang "penting untukku" mendorong pribadi untuk mencari dan memenuhi hal-hal yang menyenangkan, memuaskan,

dan menguntungkan diri sendiri tetapi nilainya ambivalen: dapat sejati (kalau memang vital untuk mengembangkan diri demi transendensi diri) atau palsu (kalau sekedar untuk memuaskan dorongan kesenangan dan kebutuhan psikologis yang bertentangan dengan tujuan transendensi diri). Sedangkan apa yang bernilai obyektif atau yang “penting pada dirinya” mendorong pribadi untuk mencari dan memenuhi hal-hal yang secara intrinsik penting dan karenanya membawa ke transendensi diri yaitu jawaban terhadap nilai transenden (Prasetya, 1993,102-104).

Dalam menganalisis motivasi seorang religious kita temukan ada tiga macam dorongan atau motif yang menggerakkan dia untuk bertindak (Agudo, 1988, 55-60). Ketiga jenis motivasi itu dapat ditemukan dalam diri seorang calon atau religious sejak dari formasi dasar hingga on going formation.

Pertama, Motivasi yang tidak disadari. Motivasi yang tidak disadari ini mempunyai akarnya pada kebutuhan-kebutuhan psikologis seseorang yang selama ini tidak diakui. Misalnya, sedih karena kehilangan orang yang dicintai, takut akan tantangan hidup, takut kecewa, ingin hidup tenang tanpa persoalan, takut pada tanggung jawab hidup berkeluarga, ingin diakui, ingin berkuasa, dsb. Motivasi seperti itu tidak disadari bila orang tersebut tidak mengadakan refleksi yang dalam. Bila motivasi bawah sadar seperti itu mendominasi kehidupan panggilan seseorang, maka suatu saat sulit bagi dia untuk betahan manakala motivasi tersebut ternyata tidak dipenuhi juga di dalam kehidupannya sebagai seorang religious.

Kedua, Motivasi disadari. Selain motivasi yang tidak disadari, ada pula motivasi-motivasi yang disadari. Motivasi seperti ini disuburkan melalui pendidikan, pembinaan dan pendewasaan diri, dinamikan hidup beriman, pendalaman spiritualitas

dan hubungan dengan Tuhan, kesadaran akan diri dan lingkungan, dsbnya. Bentuk dari motivasi ini bisa bermacam-macam: ingin mengabdikan Tuhan seumur hidup, ingin melayani sesama, ingin mengambil bagian dalam tugas perutusan Kristus, ingin membaktikan diri pada tugas dan pelayanan, dan inginewartakan Kerajaan Allah. Pada dasarnya motivasi yang disadari ini sudah mengandung motivasi adikodrati. Meskipun demikian, masih perlu didalami lebih lanjut. Motivasi seperti ini dapat dikatakan masih bertitik tolak pada keinginan diri kita. Untuk menjadi suatu motivasi yang matang diperlukan langkah lebih lanjut yang membawa kita ke motivasi adikodrati.

Ketiga, Motivasi adikodrati. Motivasi adikodrati adalah motivasi yang prakarsa dan dinamikanya sangat dipengaruhi oleh hubungan pribadi kita dengan yang Ilahi (Tuhan). Di dalam kisah panggilan para nabi kita lihat seringkali adanya pergulatan yang cukup seru antara motivasi yang disadari dan motivasi adikodrati, misalnya nabi Yeremia, Yunus, dan St. Paulus. Motivasi adikodrati ini dapat diperoleh dan disuburkan lewat pengalaman doa yang terus-menerus, dimana orang berusaha sebisa mungkin menyatukan kehendak Allah menjadi kehendakku sendiri (Laka Lazar, 2016: 205,).

Hakikat Kepribadian Pengertian Kepribadian

Kita sering mendengar kata pribadi atau kepribadian. Istilah itu sering diartikan secara berbeda-beda. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa pengertian kepribadian. Kepribadian berarti diri/ pribadi secara keseluruhan yang bersifat unik dan istimewa bagi masing-masing individu.

Menurut Gordon Allport, “*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique*

adjustment to his environment" (Carducci, 1998: 3-4).

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem *psikofisik* yg menentukan cara yang *khas* dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Ada beberapa penekanan pada definisi Allport, antara lain: *pertama*, "Organisasi dinamis": kepribadian itu selalu berkembang dan berubah-ubah atau bersifat dinamis (hidup, berubah, berkembang). Hal ini dapat dimaklumi karena individu itu hidup dan berkembang mulai dari yang sederhana kepada yang sempurna. Individu itu selalu ada dan hidup bersama orang lain, ada interaksi dengan orang lain. Kepribadian punya kemungkinan untuk berubah sesuai dengan lingkungan – tidak bersifat statis. *Kedua*, istilah "psikofisik" menunjukkan bahwa kepribadian bukan hanya aspek mental, tetapi kepribadian itu melingkupi kerja tubuh dan jiwa, yang merupakan satu kesatuan. Di dalam tubuh jasmani ada sesuatu yang rohani. Contohnya, dewasa ini banyak dijumpai penyakit yang timbul diakibatkan tekanan pada kejiwaan (stress) dalam kehidupan sosial, politik, karir, keluarga seperti penyakit maag, migram, eksim, dll. Atau ada semboyan lain yang berbunyi: Men Sano Korpore Sane. *Ketiga*, unsur penting lain: "khas" sama dengan unik dan istimewa. Tiap pribadi itu unik dan istimewa. Tidak ada dua orang yang memiliki kepribadian sama. *Keempat*, "Menyesuaikan diri dengan lingkungan". Kepribadian adalah sesuatu yang mempunyai fungsi adaptasi dan menentukan (Hutagalung, 2007: 1-5).

Definisi lain dikemukakan oleh Richard M. Ryckman (1999: 306) sebagai berikut: "*Personality is the dynamic and organized set of characters possessed by a person that uniquely influences his or her cognitions, motivations, and behaviours in various situations.*" Pengertian ini menekankan bahwa kepribadian itu bersifat dinamis dan

memiliki sejumlah ciri yang menjadi kekhasan yang dimiliki oleh seseorang yang secara istimewa mempengaruhi pikiran, motivasi dan tingkah laku seseorang dalam berbagai situasi.

Unsur Pembentuk Kepribadian

Pola perilaku dari setiap individu berbeda dan unik. Perilaku manusia ditentukan oleh faktor naluri, dorongan-dorongan, reflex, atau perilaku manusia yang tidak dipengaruhi lagi oleh akal dan jiwa manusia. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa unsur yang membentuk kepribadian manusia.

Pertama, pengetahuan. Fantasi, pemahaman, dan konsep-konsep ada di dalam pengetahuan seseorang. Semua hal ini lahir dari pengamatan dan pengalaman terhadap lingkungan dimana individu itu berada. Semua itu direkam oleh otak dan kemudian diungkapkan oleh individu dalam bentuk perilaku.

Kedua, perasaan. Perasaan yaitu suatu kondisi sadar manusia yang menghasilkan penilaian positif dan negatif terhadap suatu situasi atau peristiwa. Bentuk penilaian itu dipengaruhi oleh pengetahuannya. Perasaan selalu bersifat subyektif.

Ketiga, dorongan naluri. Dorongan naluri yaitu kemauan yang sudah ada dalam diri setiap orang. Ada tujuh jenis dorongan naluri yaitu dorongan untuk mempertahankan hidup, dorongan seksual, dorongan untuk mencari makan, dorongan untuk mengabdikan, dorongan untuk bersosialisasi dengan orang lain, dorongan untuk meniru tingkah laku orang lain, dan dorongan akan sesuatu yang artistik, seni atau keindahan.

Tipe-Tipe Kepribadian

Klasifikasi tentang tipe kepribadian manusia bervariasi dan beraneka ragam menurut berbagai psikolog tergantung dari aliran psikologi mana dia berasal. Di bawah ini akan dipaparkan pandangan Florence Littauer (1992) tentang tipe-

tipe kepribadian manusia, yang dibagi menjadi empat macam tipe.

Tipe Sanguinis - Populer

Individu dengan tipe sanguinis biasanya energik, ramah, memberikan kesan ceria dalam kondisi apapun, dan suka memotivasi orang. Pribadi sanguinis memiliki kecenderungan untuk mencari perhatian, kasih sayang, dukungan, pengakuan dari orang di sekitar mereka.

Orang dengan tipe sanguinis biasanya ekstrover, memulai pembicaraan, optimis, dan mudah bersahabat atau berteman dengan siapapun. Namun mereka pada umumnya memiliki pola yang tidak teratur dalam melaksanakan tugas-tugas, cukup emosional, dan sangat sensitif terhadap apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka.

Tipe Koleris - Kuat

Individu dengan tipe koleris memiliki sikap tegas, berorientasi pada tujuan dan dapat mengatur sebuah tindakan dengan cepat, cenderung mencari kesetiaan dan penghargaan dari orang lain atas kemampuan dirinya.

Pribadi koleris menyukai tantangan dan dapat dengan mudah menyelesaikan tugas yang sulit sekalipun. Pribadi koleris berpotensi menjadi pemimpin yang baik, cukup disiplin, dan mampu menetapkan focus terhadap suatu hal.

Karakter negatif yang dimiliki tipe koleris yaitu menjadi warkaholic, keras kepala, dan tidak peka terhadap perasaan orang.

Tipe Melankolis - Sempurna

Individu dengan tipe melankolis memiliki ciri pendiam, pemikir dan perfeksionis. Sikap perfeksionis mendorong dia untuk menyelesaikan tugas secara sistematis dan tepat waktu. Namun tipe ini juga sering pesimis, kritis, dan sering kecewa jika tidak berhasil mencapai apa yang dicita-citakan.

Pribadi tipe ini membutuhkan dukungan orang lain, ruang dan kesunyian untuk berpikir sebelum bertindak, menulis atau membicarakan apa yang ada dalam pikirannya.

Tipe Plegmatis - Cinta Damai

Individu tipe plegmatis adalah pribadi yang suka damai, pendiam, tidak mudah bergaul, dan sederhana. Orang dengan tipe ini agak lamban tetapi tidak berarti bodoh, lamban dalam sikap dan tutur kata.

Pada dasarnya pribadi tipe ini tidak menyukai resiko dan tantangan, membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri terhadap suatu perubahan

Friedman dan Rosenman (Smith, dkk. 2003: 513-515) memperkenalkan dua tipe kepribadian manusia yaitu Tipe A dan Tipe B. Kedua tipe kepribadian ini memiliki karakteristik khusus.

Pertama, kepribadian Tipe A memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) gaya bicara tajam dan sangat agresif; (2) selalu makan, berbicara dan berjalan cepat; (3) tidak sabar terhadap orang yang lamban, suka memotong pembicaraan orang lain; (4) sering mengerjakan banyak hal dalam waktu yang bersamaan (polyphasic); (5) egois, hanya tertarik pada pembicaraan yang berhubungan dengan dirinya dan mencoba mengarahkan pembicaraan sesuai dengan kehendaknya; (6) merasa bersalah bila santai dan sulit tenang setelah selesai bekerja; (7) mengarah pada hal-hal yang sepatutnya dihargai; (8) tidak ada perhatian dan tidak bisa mengingat rincian suatu ruang; (9) bila disaingi tipe B lainnya akan terjadi keributan; dan (10) percaya bahwa keberhasilan dicapai dengan mengerjakan segala sesuatu lebih cepat, sehingga ia terus bekerja dengan cepat

Kedua, kepribadian Tipe B memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Gaya bicara lamban dan santai; (2) berbicara dan berjalan dengan santai;

(3) sabar; (4) mengerjakan sesuatu pekerjaan satu persatu; (5) lebih bisa memahami orang lain; (6) bisa santai setelah selesai bekerja; (7) mengarah pada hal-hal yang memang patut dihargai; (8) selalu mengerjakan sesuatu tanpa memaksakan diri; (9) melakukan permainan untuk kesenangan, bukan kemenangan; dan (10) sulit untuk terus terang karena takut menyakiti hati orang lain

Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian manusia itu bersifat dinamis dan berubah dan berkembang sesuai fase-fase perkembangan manusia mulai dari pembuahan, kanak-kanak sampai tua dan mati. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang (Sujanto dkk., 2006: 3-5) adalah sebagai berikut.

Pertama, faktor biologis. Faktor ini berkaitan dengan bentuk fisik atau tubuh seseorang. Ada perbedaan fisik antara satu orang dengan orang yang lain. Ciri fisik seseorang dapat menjadi salah satu faktor penentu perkembangan kepribadiannya (Carducci, 1998; 245-274).

Kedua, faktor geografis dan kultur tertentu. Letak geografis yang berbeda akan menghasilkan jenis kebudayaan yang berbeda pula. Misalnya masyarakat pesisir menghasilkan kebudayaan nelayan, masyarakat pedesaan menghasilkan kebudayaan petani, dsbnya. Letak geografis memberi indikasi karakteristik kepribadian umum dari suatu masyarakat.

Ketiga, faktor pengalaman kelompok. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu ada bersama yang lain dan berinteraksi dengan orang lain pula. Kelompok pertama yang dialami oleh anak dan belajar berinteraksi adalah keluarga. Itu berarti keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Setelah keluarga, ada kelompok lain yang turut membentuk kepribadian seseorang yaitu teman sebaya,

lingkungan sekolah dan masyarakat tempat seseorang itu hidup.

Keempat, faktor pengalaman unik. Pengalaman setiap orang berbeda dan unik. Tidak ada dua orang yang memiliki pengalaman sama walaupun tinggal di lingkungan yang sama. Setiap pengalaman itu bersifat pribadi dan pengalaman itu turut membentuk kepribadian setiap orang sesuai dengan karakter dasarnya.

Jenis Kepribadian Manusia

Pribadi manusia itu unik dan istimewa. Keunikan itu nampak dalam banyak hal termasuk sifat atau karakter manusia. Carl Gustav Jung dalam psikologi analitikal membagi kepribadian manusia ke atas dua jenis atau tipe kepribadian (Ryckman, 1999: 76-113). Kedua jenis tipe kepribadian itu adalah sebagai berikut.

Pertama, kepribadian introvert (introversion). Pribadi introvert adalah pribadi yang lebih bergulat dan fokus pada dunia pikirannya sendiri. Pribadi ini lebih merasa in dan safe dengan dirinya sendiri, pribadi yang cenderung menutup diri dari pergaulan social dan lebih senang dengan kesunyian. Ciri-ciri pribadi introvert antara lain: pemikir, pendiam, senang menyendiri, pemalu, susah bergaul (kuper), lebih senang bekerja sendirian, berpikir dulu baru bertindak, senang berimajinasi, lebih suka mengungkapkan perasaan dengan tulisan, lebih senang mengamati dalam sebuah interaksi, jarang berbicara dan lebih sebagai pendengar setia, dan senang dengan kegiatan tenang (membaca, bersantai, main computer).

Kedua, Kepribadian ekstrovert (extraversion). Pribadi ekstrovert adalah pribadi yang lebih dengan dunia luar. Ekstrovert merupakan kebalikan dari introvert. Pribadi ekstrovert adalah pribadi yang senang ada bersama banyak orang lain, senang berada dikeramaian dan tidak suka akan kesendirian atau kesunyian. Ciri-ciri pribadi ekstrovert

antara lain: aktif, percaya diri, senang terlibat dalam kegiatan bersama, senang bekerja dalam kelompok, mudah bergaul, lebih suka berinteraksi dengan banyak orang, mudah mengekspresikan diri secara verbal, melakukan dulu baru berpikir, suka bercerita daripada mendengar orang lain bercerita, dan senang dengan kegiatan yang banyak orang seperti berpesta, jalan-jalan, dll.

Ciri-Ciri Kepribadian Manusia

Kepribadian manusia itu unik dan istimewa dan tidak ada dua orang yang memiliki kepribadian yang sama. Pasti ada hal-hal yang menonjol yang menjadi kekhasannya. Di bawah ini akan dipaparkan dua hal umum ciri-ciri tentang kepribadian yaitu kepribadian yang sehat dan kepribadian yang tidak sehat.

Kepribadian Sehat

Individu yang memiliki kepribadian sehat nampak dalam karakteristik sebagai berikut *Pertama*, mampu menilai diri sendiri secara realistis khususnya mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. *Kedua*, mampu menilai prestasi secara realistis, dalam arti menilai keberhasilan secara rasional dan tidak menyombongkan diri atas keberhasilan itu melainkan selalu bersikap rendah hati dan memiliki hati yang tahu bersyukur. *Ketiga*, otonom atau mandiri dalam cara berpikir, bertindak, mampu mengambil keputusan, mengembangkan diri, dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. *Keempat*, mampu menilai secara realistis situasi dan kondisi hidup, serta menerima realitas yang ada secara positif. *Kelima*, memiliki filsafat hidup yang menjadi visi dasar yang mendorong dirinya untuk berkembang. *Keenam*, berorientasi keluar yang nampak dalam sikap respek, empati terhadap orang lain, peduli terhadap situasi dan orang,

fleksibel dalam berpikir, merasa nyaman dan terbuka dengan orang lain, dan semangat berkorban. *Ketujuh*, pribadi yang bahagia, gembira, penuh kasih sayang, dan menerima diri dan situasi apa adanya. *Kedelapan*, mampu mengontrol atau mengendalikan emosi ketika berhadapan dengan situasi yang menantang, penuh frustrasi, stress, depresi dan destruktif (Rahmat, 2014: 55-83, Riyanto, 2006: 95-106).

Kepribadian Tidak Sehat

Kepribadian tidak sehat merupakan lawan dari kepribadian sehat. Ciri-ciri pribadi yang tidak sehat secara psikologi antara lain mudah marah atau cepat tersinggung, hiperaktif, sulit tidur (insomnia), bersikap memusuhi semua bentuk otoritas, pesimis terhadap hidup, sering mengalami stress atau depressi, sering kuatir atau cemas, bersikap kasar dengan orang lain khususnya dengan orang yang lebih mudah, tidak mampu menghindari diri dari perilaku menyimpang walaupun sudah diperingati atau dihukum, senang mengkritik atau mencemooh orang lain, kurang semangat dan bergairah dalam hidup, kurang punya kesadaran untuk mentaati ajaran agama, dan sering mengalami gangguan psikosomatis (kepala pusing, dada sakit, dll meskipun penyebabnya bukan faktor yang bersifat organis) (Aqib, 2013: 142-172).

Kedewasaan Pribadi Seorang Religius

Menurut J. P. Chaplin, dalam Kamus Psikologinya, mengartikan kedewasaan atau kematangan manusiawi lebih berhubungan dengan dimensi psikologis. Kedewasaan atau maturity berarti: *"The state of having reached a mature or adult form; psychological maturity, or the full development of intelligence, emotional process, etc"* (Chaplin, 1985, 270). Jadi kematangan psikologis berkaitan

erat dengan perkembangan inteligensi dan proses emosi.

Kedewasaan atau kematangan merupakan suatu proses untuk menjadi, bertumbuh untuk menjadi. Kematangan atau kedewasaan tidak bisa disamakan dengan usia bahwa semakin bertambah umur semakin matang atau dewasa. Usia tidak bisa menjadi jaminan kematangan seseorang. Kematangan atau kedewasaan tidak bisa disamakan dengan kekudusan karena kekudusan bergantung pada rahmat Allah dan bagaimana orang itu menanggapinya. Kematangan atau kedewasaan tidak sama dengan kebahagiaan karena kebahagiaan adalah sesuatu yang subjektif. Seorang yang matang atau dewasa akan mengalami joy dan happiness. Kematangan atau kedewasaan tidak bisa berarti orang itu bebas konflik, kesulitan dan kemarahan, karena konflik, kesulitan dan marah adalah bagian dari manusia yang bisa saja dialami oleh orang matang atau tidak. Dan kematangan atau kedewasaan tidak bisa disamakan dengan kesehatan mental.

Konstitusi SVD No. 503 menegaskan bahwa tujuan fundamental formasi SVD adalah membentuk seorang SVD menjadi pribadi yang matang dan dewasa secara manusiawi. Pribadi yang matang adalah pribadi yang mampu mengenal baik dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, mampu mengembangkan bakat-bakat pribadi, dan memiliki kebebasan batin dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Unsur-unsur Kepribadian

Kepribadian individu merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipahami secara partial. Untuk mendapatkan gambaran dan kerangka dasar kepribadian yang cukup integral, setidaknya-tidaknya kita berhadapan dengan unsur-unsur pokok yang menjalin seluruh kepribadian yaitu inti dan ideal,

dialektika pertumbuhan, dan unsur periferi (Laka Lazar, 2018: 32-34).

Unsur Inti dan ideal

Tiap orang pasti mempunyai cita-cita, harapan, dan keinginan yang mau dicapai. Cita-cita dasarnya itu tertuang dalam tujuan tertinggi hidup manusia yang mau digapai baik secara pribadi maupun bersama. Ada tujuan yang diturunkan dari generasi ke generasi yang bermuarah dalam finalitas hidup. Finalitas ini dapat berupa finalitas akhir yang sering disebut transendensi diri yang dapat berciri egosentris, social-filantropis atau teosentris. Inilah yang sering disebut finalitas teleologis. Finalitas itu juga dapat berupa sistem nilai budaya yang mempengaruhi hidup manusia. Sistem nilai budaya ini mempunyai tatanan dan taraf dari yang paling rendah ke yang paling tinggi. Taraf yang tertinggi disebut universum symbolicum. Universum symbolicum ini dapat berupa agama, ideologi, hak-hak azasi manusia, atau ilmu. Universumj symbolicum dengan ajaran intinya mempengaruhi dan membentuk kepribadian pengikutnya. Misalnya kepribadian yang sesuai dengan universum symbolicum yang paling mendalam dalam diri Mahatma Gandhi sebagai orang Hindu Sejati, Einstein sebagai ilmuwan sejati, Trotsky sebagai komunis sejati. Inilah yang dimaksudkan dengan ciri-ciri inti. Bagi orang Kristiani, Kristus adalah pribadi yang sempurna, dan para santo atau santa dalam gereja telah menghidupi semangat-Nya.

Dialektika Pertumbuhan

Dialektika pertumbuhan terjadi karena interaksi pribadi dengan lingkungan hidupnya. Dalam level pribadi, terjadi pergulatan yang membuahkan tahap-tahap pertumbuhan struktur pribadi sampai terbentuknya pembawaan, perwatakan, perangai, sikap dan sifat entah positif maupun negatif.

Seorang formandi atau calon masuk ke dalam lingkungan hidup membiara khususnya lingkungan formasi SVD dan mulai berinteraksi dengannya. Pribadi berinteraksi dengan lingkungan baru dan mulai terbentuk dalam dirinya sikap, sifat, pembawaannya sebagai seorang SVD. Lingkungan formasi SVD yang sangat menekankan dimensi kekeluargaan, kebersamaan dan internasionalitas sebagai ciri khas kongregasinya, dan disertai program-program formasi yang meliputi tujuh aspek pembinaan (psiko-spiritual, psiko-emosional, hidup berkaul, hidup komunitas, hidup akademis, hidup pastoral missioner dan kesehatan fisik dan mental), turut membantu membentuk kematangan atau kedewasaan pribadi seorang formandi atau seorang SVD.

Unsur Periferi

Unsur periferi kepribadian adalah buah dari pergumulan yang terjadi pada suatu tahap pertumbuhan tertentu. Oleh karena itu unsur periferi selalu bersifat sementara, berbeda-beda dari pribadi yang satu kepribadi yang lain. Buah pertumbuhan itu dapat bersifat positif bila semakin mendekati inti dan ideal, atau bersifat negatif kalau menyimpang dari yang ideal.

Unsur periferi ini dalam tarafnya yang paling kecil adalah perilaku konkret setiap hari yang dapat muncul dari pikiran, perasaan dan tindakan. Perilaku konkret ini dapat juga berupa reaksi spontan, emosional, actual dan rasional.

Arah Kedewasaan Pribadi

Tujuan dari formasi hidup religious, salah satunya, adalah membentuk seorang calon atau anggota SVD menjadi pribadi yang matang dan dewasa dalam semua dimensi kehidupannya seperti psiko-emosional, psiko-spiritual, hidup berkaul, hidup berkomunitas, hidup akademis, hidup pastoral-misioner,

dan kesehatan fisik dan mental. Untuk mencapai tujuan ini maka rumah-rumah formasi dengan berbagai program formasi yang bagus membantu seorang formandi untuk belajar menjadi seorang biarawan misionaris yang matang dan dewasa dalam panggilannya.

Di bawah ini, penulis akan membeberkan sebatas gambaran tentang ciri-ciri pribadi yang dewasa menurut pandangan ahli-ahli tertentu.

Menurut Freud, seorang yang dewasa yaitu seorang yang normal yang bisa mencintai dan bekerja. Dan Levine menambahkan bahwa ciri-ciri orang yang matang atau dewasa yaitu: punya kerelaan untuk dibimbing oleh realitas dan bukan ketakutan, bertumbuh dalam kesadaran penuh, mandiri, otonom dan tidak bergantung pada orang lain, kemampuan untuk mencintai orang lain, bergantung pada orang lain dengan alasan yang logis, mekanisme bela diri yang sehat, mampu menyesuaikan diri dengan pekerjaan, dan relasi baik dengan lawan jenis.

Gilman menambahkan bahwa pribadi yang dewasa atau matang memiliki ciri-ciri seperti: (1) *a capacity for satisfactory interpersonal relationships*; (2) *a capacity to make rational adjustments and decisions that is; those determined by the needs of the situation, more or less, rather than by our conscious desires or unconscious needs*; (3) *a capacity to identify with the needs of other in a controlled way and to respond to them*; (4) *a capacity to maintain a consistent and predictable pattern of behavior*; and (5) *to give in love rather than to take*.

Loius Binstock menyodorkan sepuluh tiang penyangga kedewasaan antara lain meyakini realitas, fleksibilitas, mandiri, perasaan mandiri yang masuk akal, kemampuan menerima tanggung jawab, mampu percaya pada orang lain, mampu mengendalikan diri sendiri, kesanggupan mengambil keputusan, cinta kasih yang limpah,

sabar dan berani, dan optimis akan diri dan hidup.

Menurut Prasetyo (2000, 142-148) pribadi yang dewasa atau matang adalah pribadi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) pribadi yang mampu menerima kenyataan dan tidak menyangkal atau menyembunyikan kelemahannya sendiri, dan dapat memahami dan menerima kelemahan orang lain, tidak meremehkan masalah atau mengesampingkan persoalan yang dihadapi; b) pribadi yang dapat menerima dan menghayati apa yang bernilai. Sebagai seorang religius, kita menerima dan menghayati nilai-nilai Injili (nilai hidup rohani) dan menghayatinya demi Kristus dan bukannya demi kepentingan yang sifatnya utilitaristis; c) pribadi yang dapat mengarahkan daya-daya hidupnya untuk menghayati nilai-nilai yang dipeluk dan diwartakannya dalam hidup; d) pribadi yang tidak cenderung mengurbankan nilai dan prinsip demi suatu pragmatisme; e) pribadi yang memiliki cinta yang tidak egois. Artinya cinta yang melampaui 'personalisme' dan tidak menuntut apa-apa buat dirinya sendiri; f) sikap realistis. Orang yang memiliki sikap ini akan tahu, bagaimana membedakan mana yang hakiki dan mana yang tidak, mana fakta dan prinsip; g) pribadi yang mampu mempercayai orang lain. Ini adalah sikap dasar yang muncul dari kepercayaan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, orang yang demikian akan mampu hidup bersama dengan orang lain; h) pribadi yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri dan keyakinan pada diri sendiri; i) pribadi yang memiliki relasi yang berciri 'dependability'. Ini berarti bahwa dalam hubungannya dengan pembesar, teman-teman atau orang lain dapat mempunyai sikap yang tidak hanya 'tergantung' (dependent) atau hanya 'mandiri' (independent). Sikap dependability terlihat misalnya dalam mengambil keputusan dan tanggung jawab untuk suatu tugas; j) pribadi yang mampu membatinkan

nilai panggilan. Orang yang demikian adalah orang yang dapat menerima iman dan kepercayaan karena memang sesuai dengan system dasariah dari nilai dan tujuan hidupnya.

SIMPULAN

Kedewasaan manusiawi dalam berbagai bidang kehidupan baik itu dari dimensi biologis fisik, psikologis maupun spiritual sangat diperlukan dalam kehidupan setiap pribadi lebih khusus mereka yang memilih jalan hidup membiara entah sebagai frater, bruder, suster atau imam. Pribadi yang dewasa adalah pribadi yang tahu dan sadar akan tujuan hidupnya, pribadi yang beriman kuat, pribadi yang bertanggung jawab atas setiap keputusannya, pribadi yang terbuka menerima setiap kritik atau saran, pribadi realistis dan percaya diri. Inilah ciri atau kekhasan orang yang percaya diri.

Untuk mencapai apa yang dicita-citakan sebagaimana disebutkan di atas maka setiap lembaga atau rumah formasi mempunyai program-program tertentu, kurikulum yang mengacu pada ajaran-ajaran resmi Gereja dan spiritualitas Tarekat atau Kongregasi diberikan kepada para calon atau anggota sesuai jenjang-jenjang formasi hidup religius. Dengan demikian diharapkan bahwa pada titik tertentu kedewasaan manusiawi terbentuk dalam diri setiap orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Linda, dan Lenz, Elinor. 1995. *Be Your Best, Personal Effectiveness in Your Life dan Your Relationships*, Jakarta: PT. Gramedi.
- Agudo, Filomena. 1985. *I Chose You*, Metro Manila: Saint Paul Publication.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aqib, Zainal. 2013. *Konseling Kesehatan Mental*, Bandung: CV Yrama Widya.

- Carducci, Bernardo, J. 1998. *The Psychology of Personality, Viewpoints, Research, and Applications*, Indiana University Southeast USA: An International Thomson Publishing Company.
- Cencini, Amedeo. 2008. *Kematangan Rohani dan Emosi*, Medan: Penerbit Bina Media Perintis.
- Chaplin, J. P., 1986. *Dictionary of Psychology*, New York: Dell Publishing.
- Dokumen SVD. 1983. *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah*, Italia: Roma.
- Hutagalung, Inge. 2007. *Pengembangan Kepribadian, Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, Jakarta: PT Indeks.
<http://garasikeabadian.blogspot.com/2013/03/pengendalian-diri-self-control.html>.
- Laka Lazar, Fransiskus. 2015. "Emotional Intelligence Among Young Religious", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan MISSIO*. Penerbit STKIP Santu Paulus: Ruteng, hal. 209-215.
- 2016. "Unsur-unsur Dinamis Dalam Pribadi Manusia dan Kebutuhan Psikologisnya", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan MISSIO*. Penerbit STKIP Santu Paulus: Ruteng, hal. 203-211.
- Smith, Edward E., Hoeksema, Susan Nolen, Fredrickson, Barbara L., Loftus, Geoffry R., Bem, Daryl J., & Maren, Stephen. 2003. *Atkinson & Hilgard's Introduction To Psychology*, United States: Thomson.
- Sujanto, Agus, Lubis, Halem, & Hadi, Taufik. 2006. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- 2018. *Formasi Untuk Misi: Refleksi Menyongsong Pesta Perak Novisiat SVD Sang Sabda Kuwu*, STKIP Santu Paulus: Rutteng
- Littauer, Florence. 1992 *Personality Plus*, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Konggregasi Untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan. 1992. *Pedoman-Pedoman Pembinaan Dalam Lembaga-Lembaga Religius*, Bogor: SMT Grafika Mardi Yuana.
- Manuale Formasi SVD Nasional 2004 (handout).
- Prasetya, Mardi, F., 2000. *Unsur-Unsur Hakiki Dalam Pembinaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- , . 1992. *Psikologi Hidup Rohani 1*, Yogyakarta: Kanisius.
- , . 1993. *Psikologi Hidup Rohani 2*, Yogyakarta: Kanisius
- Religious Life Assessment and Formation Concern Modul 1 & II, 2003 (Handout).
- Riyanto, Rheo. 2006. *Jadilah Dirimu Sendiri*, Yojakarta: Kanisius.
- Ryckman, Richard M. 1999. *Theories of Personality*, USA: Warsworths/Thomson Learning.
- Tambunan, Emil H., 2017. *Kepribadian Seutuhnya*, Bantung: Indonesia Publishsing House.
- Weiten, Wayne dan Lloyd, Margaret A. 1999. *Psychology Applied to Modern Life*, United States: Wadsworth Thomson Learning.